

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pancasila akar yang bertindak sebagai fondasi bangsa yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang telah disepakati sejak masa kemerdekaan. Nilai-nilai tersebut sudah muncul serta berkembang dalam hidup bangsa Indonesia bahkan awal kemerdekaan (Octavian, 2019). Selaku dasar negara, Pancasila berfungsi selaku landasan utama dalam mengatur bermacam sudut pandang kehidupan yang setiap peraturan dan kebijakannya harus berpedoman pada Pancasila, hal ini menjadikannya sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia serta dalam menjalankan pemerintahan negara (Nurhikmah & Nugrahaningtyas, 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya setiap peraturan dan kebijakan negara wajib mencerminkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila, agar kehidupan masyarakat serta pemerintahan dapat berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

Pancasila berfungsi menjadi ideologi negara serta pedoman hidup yang menuntun sikap serta perilaku masyarakat Indonesia. Sebagai ideologi, Pancasila merupakan ajaran dan gagasan yang dianggap benar, yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia dan bisa dipergunakan guna menyelesaikan beragam perkara yang ditemui (Chairul Huda, 2018). Sebagai dasar pandangan hidup, Pancasila turut membentuk watak dan identitas bangsa (Dwiputri & Anggraeni, 2021). Oleh karena itu, Pancasila bukan sekedar membangun jati diri bangsa, namun sekaligus berfungsi sebagai acuan yang mengarahkan sikap dan perilaku setiap warga negara dan pedoman saat menghadapi bermacam persoalan di bidang ekonomi, politik serta ekonomi.

Nilai-nilai Pancasila harus diinternalisasikan mulai prasekolah, terutama terhadap peserta didik di pendidikan tingkat dasar. Pengenalan Pancasila pada jenjang sekolah dasar mempunyai fungsi krusial, sebab

mampu membantu menanamkan nilai-nilai moral, sebagai hasilnya peserta didik diharapkan membentuk perilaku dan sikap sejalan dengan esensi yang termuat dalam Pancasila (Wahyuddin & Hasnawati, 2023). Hal ini mengisyaratkan bahwasanya sebagai lembaga pendidikan dasar, sekolah dasar memainkan peran yang signifikan dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik (Aji, 2020). Beberapa upaya guna mendalami nilai Pancasila pada kegiatan belajar yaitu melalui mata pelajaran pendidikan Pancasila yang wajib untuk ditanamkan sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Khalimatu Sa & Anggraeni Dewi, 2022).

Di Indonesia, salah satu bentuk penerapan proses belajar yang mengacu pada prinsip-prinsip kebangsaan dan kenegaraan adalah melalui bidang studi pendidikan Pancasila (Ikram & Riyadi, 2022). Pada jenjang pendidikan dasar, mata pelajaran pendidikan Pancasila berperan sebagai landasan untuk mencapai keberhasilan pendidikan selanjutnya (Angelina et al., 2023). Hal ini dikarenakan, sekolah dasar adalah tahap awal dalam sistem pendidikan sekolah yang mempunyai peran besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Tujuan pendidikan Pancasila adalah untuk membangun pembiasaan perilaku peserta didik agar mencerminkan sikap dan kepribadian yang sejalan dengan setiap sila dalam Pancasila (Ulfa Firdayani et al., 2023). Sehingga melalui pembelajaran pendidikan Pancasila ditingkat dasar peserta didik tidak hanya mengenal isi dari setiap sila, melainkan juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik supaya sanggup mengerti serta mengamalkan nilai-nilai itu dalam kehidupan keseharian.

Pembelajaran tentang nilai-nilai Pancasila telah dipelajari di mata pelajaran pendidikan Pancasila, namun dari berdasarkan temuan yang didapati saat peneliti melaksanakan program kampus mengajar di salah satu sekolah dasar daerah Kota Bandung, terdapat sejumlah permasalahan yang dialami oleh peserta didik, khususnya kurangnya penerapan nilai-nilai Pancasila saat ini. Dari observasi dan wawancara didapatkan sejumlah

besar peserta didik yang hanya menghafal nilai-nilai tersebut, tetapi sering mengalami kesulitan dalam memahami esensi dari setiap sila dan mengaitkannya dengan situasi yang mereka hadapi dalam masyarakat, sehingga peserta didik belum maksimal dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian. Permasalahan ini sejalan dengan penelitian dari Tindaon & Muliani (2021), bahwasanya pengamalan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga serta sekolah sering terkendala karena sejumlah penyebab, di antaranya yaitu rendahnya pemahaman peserta didik mengenai isi serta makna nilai-nilai Pancasila. Menurut Safitri & Samsudin (2023), pemahaman peserta didik terhadap materi pendidikan Pancasila, khususnya mengenai nilai-nilai Pancasila masih berada pada tingkat yang sangat rendah di mana banyak peserta didik yang belum mencapai pemahaman yang memadai mengenai konsep yang diajarkan pada materi tersebut. Dalam pembelajaran PKN, terutama pada materi Pancasila, peserta didik cenderung memandang Pancasila sebagai sekadar hafalan tanpa adanya mengerti arti yang terpendam di dalamnya (Rahman, 2019). Dari sini, bisa ditarik kesimpulan kalau kurangnya praktik nilai-nilai Pancasila dalam keseharian disebabkan oleh rendahnya pemahaman peserta didik perihal nilai-nilai tersebut.

Pemahaman akan nilai-nilai Pancasila merupakan fondasi utama dalam menumbuhkan karakter serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Ginting & Siagian, 2020) menunjukkan keberadaan kaitan positif di antara pemahaman nilai-nilai Pancasila bersama perilaku peserta didik. Semakin tinggi pemahaman mereka mengenai nilai-nilai Pancasila, semakin baik pula karakter yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara ideal, pada fase C sekolah dasar, peserta didik diperlukan mampu menguasai nilai-nilai Pancasila secara mendalam dan mengamalkannya dalam keseharian mereka. Namun, pada kenyataannya, masih terdapat di antara mereka yang memahami tetapi belum mampu mengimplementasikannya dalam bersikap dan berperilaku. Misalkan, pada penelitian Naiborhu et al., (2020)

menemukan walaupun peserta didik telah memahami dengan baik tentang Pancasila sebagai kepribadian bangsa, namun hal tersebut tidak selalu tercermin dalam sikap toleransi beragama mereka.

Penelitian serupa dilakukan oleh Saputra et al., (2024) menyoroti bahwa meskipun peserta didik memahami konsep gotong royong sebagai perwujudan sila ketiga, implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masih memerlukan perhatian khusus. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif saja tidak cukup tidak ada eksistensi internalisasi nilai-nilai dalam praktik kebiasaan. Dengan demikian diperlukan pendekatan proses belajar yang tidak semata-mata menitikberatkan pada aspek kognitif, namun juga membimbing peserta didik hendaknya bisa mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sosial mereka. Karena itu pemahaman pada nilai-nilai Pancasila bertransformasi kian bermakna dan dapat membangun kepribadian peserta didik yang selaras dengan jati diri bangsa Indonesia.

Beragam hal turut mempengaruhi kurangnya tingkat pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai Pancasila salah satunya adalah kurangnya penerapan model pembelajaran yang efektif. Sejumlah pendidik tetap bergantung pada model konvensional yang bersifat monoton dan belum cukup melibatkan peserta didik. Guna mengatasi persoalan tersebut, dibutuhkan sebuah model yang mampu mendorong pembelajaran yang aktif, menemukan konsep secara mandiri, meningkatkan hasil belajar, serta yang terpenting, mampu memotivasi peserta didik pada proses belajar PKN (Huda, 2017). Di antara pendekatan pengajaran yang efektif dalam memecahkan persoalan ini adalah model pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini menyediakan peluang bagi peserta didik untuk berkolaborasi dan berinteraksi untuk menyelesaikan masalah bersama anggota kelompok (Bastika Wati et al., 2024).

Secara umum banyak model yang dipakai sama pendidik adalah model pembelajaran yang tradisional yang belum terlalu melibatkan peserta didik. Dalam memahami nilai-nilai Pancasila, berbagai model

pembelajaran bisa diterapkan guna membantu peserta didik. Setiap model pembelajaran memiliki pendekatan yang berbeda, mulai dari model pembelajaran berbasis masalah, kontekstual, dan kolaboratif dapat diterapkan untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih efektif. Dahlan (2022) meneliti kegiatan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai nilai Pancasila dapat mengaplikasikan model *problem based learning*. Fokus dari model ini adalah *student center*, di mana peserta didik memperoleh pengetahuan dengan menyelesaikan masalah konkret. Model ini memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta menggali dan memahami konsep secara mendalam. Selanjutnya Zaini et al (2024), menjelaskan model *contextual teaching and learning* diterapkan untuk mendorong motivasi serta memperdalam pemahaman peserta didik mengenai pelaksanaan nilai Pancasila. *Contextual Teaching and Learning* juga mengaitkan isi pembelajaran bersama kondisi kehidupan sehari-hari. Model ini menekankan urgensi konteks dalam proses belajar, yang berfokus untuk membuat pembelajaran lebih bermakna.

Berbeda dari model-model tersebut, model pembelajaran kooperatif lebih cocok digunakan untuk mengembangkan pemahaman nilai-nilai Pancasila karena berfokus pada kolaborasi yang terjalin antar peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok. Model ini tidak hanya memahami konsep Pancasila sekedar sebatas konseptual tetapi turut melalui ajakan untuk mengaplikasikan nilai Pancasila dalam interaksi sosial, seperti menghargai perbedaan, bekerja sama, dan saling menghormati. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi ini memungkinkan peserta didik untuk merasakan langsung betapa penting nilai Pancasila, sehingga internalisasi nilai-nilai tersebut lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif ini ada banyak jenis seperti, *jigsaw*, *number heads together*, *student teams achievement divisions*, *two stay two stray*, *problem solving*, *team games tournament*, *group investigation*, dan lainnya.

Salah satu dari jenis model pembelajaran kooperatif adalah model *two stay two stray* yang diperkenalkan Spencer Kagan. Model *two stay two stray* bisa diterapkan di berbagai bidang studi dan sesuai bagi seluruh jenjang usia (Rachmawati & Ernawati, 2018). Menurut Purnomo Aji & Sri Wulandari (2021), model *two stay two stray* menggunakan kerja kelompok kecil untuk bekerja sama melibatkan diskusi antara peserta didik dan kelompok lain untuk menyelesaikan suatu masalah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya model ini adalah model pembelajaran kelompok kecil yang melibatkan interaksi aktif, di mana dua anggota kelompok mengunjungi kelompok lain untuk berbagi informasi, sementara dua lainnya tetap tinggal untuk menerima kunjungan dan berdiskusi, pendekatan ini menekankan kolaborasi dan diskusi untuk menyelesaikan masalah. Dengan cara ini peserta didik bukan saja mendapatkan penjelasan dari guru atau buku, namun belajar melewati sesama teman sekelas melalui diskusi dan kolaborasi.

Menurut kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2024), menggambarkan proses belajar Pendidikan Kewarganegaraan, dengan mengaplikasikan model *two stay two stray* membuktikan pencapaian yang kian bagus jika dibanding pada pembelajaran yang memakai metode konvensional di kelas IV SD Negeri 014 Putek. Demikian juga hasil penelitian dari Mangundap et al (2024), menyatakan pengaplikasian model *two stay two stray* dinilai berhasil menumbuhkan hasil belajar PKN serta motivasi. Motivasi ini memperlihatkan kemajuan peserta didik yang berarti, serta pencapaian belajar mereka juga mengalami kemajuan yang jelas. Penelitian-penelitian dahulu tersebut menyatakan model ini terbukti efektif untuk mengoptimalkan hasil belajar pada bidang studi pendidikan Pancasila.

Matematika, IPA, dan IPS merupakan bidang studi yang sering diteliti dengan menggunakan model *two stay two stray*. Namun, riset khusus yang mengkaji pengaruh model ini terhadap pendidikan Pancasila, terutama materi nilai Pancasila, masih sangat terbatas. Padahal, model

pembelajaran ini sangat selaras dengan materi nilai-nilai Pancasila. Umpamanya, saat peserta didik berdiskusi, mendengarkan pendapat, dan mencapai mufakat, mereka mencerminkan sila keempat. Peserta didik juga belajar bekerja sama dan menghargai perbedaan untuk mewujudkan tujuan bersama, yang mencerminkan sila ketiga, yaitu persatuan Indonesia. Selain itu, pembagian tugas yang adil antara peserta didik yang "*stay*" dan "*stray*" menerapkan sila kelima. Sikap saling menghormati saat bertukar informasi mencerminkan sila kedua.

Berdasarkan kesenjangan yang terjadi, maka studi ini berfokus untuk mengkaji tentang pengaruh dari model *two stay two stray* pada pemahaman nilai Pancasila. Seiring dengan kebutuhan, studi ini menjadi sangat penting dan relevan. Dengan mengaplikasikan model ini, sehingga peserta didik diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan menerapkannya. Penelitian ini juga memiliki urgensi yang penting karena berperan membentuk perilaku bangsa, khususnya saat menghadapi rintangan globalisasi. Pancasila menjadi dasar kuat bagi generasi muda untuk menjaga identitas Indonesia di tengah perubahan yang cepat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti hendak melaksanakan penelitian berjudul, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* terhadap Pemahaman Nilai-nilai Pancasila pada Peserta Didik Fase C Sekolah Dasar”

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana pada uraian, maka telah dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana gambaran awal pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik fase C sekolah dasar saat ini?
2. Bagaimana perolehan akhir pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik fase C sekolah dasar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* ?

3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik fase C sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah sebelumnya, sehingga fokusnya yaitu:

1. Mengetahui gambaran awal pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik fase C sekolah dasar saat ini.
2. Mengetahui perolehan akhir pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik fase C sekolah dasar.
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik fase C sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bisa membagikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang bisa dirasakan oleh lingkungan sekitar, dengan penjabaran manfaat yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Memberikan partisipasi dalam pembentukan kajian teori terkait pengaruh model *two stay two stray* pada pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian dapat memperkaya wawasan dalam literatur pendidikan. Di samping itu, bagi pihak yang hendak melakukan studi serupa bisa dijadikan sebagai rujukan dan memperdalam kajian terkait model pembelajaran kooperatif dan pemahaman nilai-nilai Pancasila.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik
Diharapkan bisa menunjang mereka lebih memahami materi nilai Pancasila dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi guru
Mampu menjadi rujukan ataupun pilihan lain sebagai model yang bisa digunakan dalam pembelajaran oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Bagi sekolah
Mampu meningkatkan mutu pendidikan karakter di sekolah melalui implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian juga dapat dijadikan rujukan untuk program pengembangan kurikulum.
- d. Bagi peneliti
Penelitian ini membuka peluang kepada peneliti untuk mendalami pemahaman mengenai penerapan model *two stay two stray* untuk peningkatan pemahaman nilai Pancasila jenjang sekolah dasar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Nilai-nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila ialah peran yang sangat urgen pada pembentukan karakter bangsa Indonesia, mencerminkan budaya serta pendidikan yang perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat secara luas. Sesuai dengan capaian pembelajaran pada fase C kelas V, materi yang diambil pada penelitian ini yaitu menguraikan makna nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup dan ideologi bangsa dan negara karna sesuai dengan tujuan penelitian dan masalah yang ada.

1.5.2 Pemahaman Peserta Didik

Pemahaman merupakan proses yang melibatkan keterampilan dalam mengerti dan menjelaskan suatu konsep secara jelas, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman bukan hanya sekadar mengerti, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menerapkan, menyimpulkan, dan memperluas pengetahuan yang dimiliki. Indikator dari pemahaman nilai-nilai Pancasila yaitu, memahami, menerapkan, memberikan contoh dan bukan contoh, mengelompokkan, dan menyatakan kembali.

1.5.3 Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model dengan adanya kegiatan kelompok yang melatih peserta didik untuk bekerja sama, berbagi informasi dan pengalaman, memecahkan masalah, serta menghargai pendapat orang lain disebut model *two stay two stray*. Model ini menyertakan mereka secara aktif dalam diskusi kelompok, selanjutnya mengkomunikasikan hasil diskusi oleh dua anggota ke kelompok berbeda, sementara dua anggota tetap di kelompoknya. Sintak dari model ini adalah pembagian kelompok, pemberian masalah untuk didiskusikan, diskusi kelompok, bertamu ke kelompok lain, menerima tamu dari kelompok lain, mendiskusikan kembali hasil dari kelompok lain, presentasi kelompok.